

KONSEP KEPEMIMPINAN NABI DALAMPERSPEKTIF ISLAM

Rina Setyaningsih

Universitas Islam An-Nur Lampung
Email:rina@an-nur.ac.id

Ari Supadi

Universitas Islam An-Nur Lampung
Email:aris@an-nur.ac.id

Weni Kurniawati

Universitas Islam An-Nur Lampung
Email:weni@an-nur.ac.id

Abstract

Leadership is understood as all the power and joint effort to move all resources and tools (resources) available in an organization. Whereas education leadership as expressed by Fachrudi that educational leadership is an ability in the process of influencing, coordinating other people who have something to do with the science of education and the implementation of education and teaching, so that the activities carried out can be more efficient and effective in achieving educational and teaching goals. The leadership characteristics of the Prophet include: Deity, Universal, Humanist, Realistic, Harmonious, Just, Easy and Dynamic. The Role of the Prophet Muhammad begins by forming new people who have their own intellectual, behavioral, moral, legal, legislative and linguistic abilities. So that if the individuals in it grow and interact with other worlds, which are aqidah and behavior completely different, with other subjects, among their leadership models, among others, education that begins in the family, educates by reading and writing the Qur'an and establish educational institutions.

Key Words: Concept, Prophet Leadership

A. Pendahuluan

Dewasa ini Islam memiliki banyak pandangan atau pendapat mengenai kepemimpinan. Wacana kepemimpinan menurut Islam yang berkembang ini, diawali setelah Rasulullah Saw. wafat. (Veithzal Rivai dan Arvivan Arifin., 2009) Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu membawa organisasi sesuai dengan asas-asas manajemen modern, sekaligus bersedia memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat luas. Karena itu keberhasilan seorang pemimpin dapat dinilai dari produktivitas dan prestasi yang dicapainya.

Sudah saatnya pemimpin elite politik menyadari, merenungi, bermuhasabah, introspeksi diri menghadapi keterpurukan bangsa dan aneka macam musibah yang dialami bangsa akhir-akhir ini. Dengan tafakur renungan tersebut diharapkan dapat memperoleh jalan kearah perbaikan pribadi yang lebih baik. Untuk hal itu sudah sepantasnya kita memahami dan banyak mengenal sosok pribadi Nabi Muhammad Saw. dalam memimpin, beliau memiliki akhlak terpuji, seperti hal ini banyak diungkap Al-qur'an dan hadis. Beliau diutus ke dunia ini dengan membawa tugas menyempurnakan akhlak. Akhlak di dalam bernegara yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw. antara lain adalah musyawarah.

B. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan studi kepustakaan (library research) yaitu dengan cara membaca dan memahami tulisan yang terkait dengan judul penelitian ini. Disamping itu teknik pengumpulan datanya juga menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melihat catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi dan sebagainya.

C. Pembahasan

1. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan Nabi dalam Perspektif Islam

Pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi

orang lain agar dapat berbuat sesuai dengan kemauan yang dikehendakinya. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang sanggup membawa orang lain menuju kepada tujuan yang dikehendakinya. Banyak teori tentang pemimpin dan kepemimpinan (*leadership*), namun teori tersebut pada intinya adalah sebagai seni mempengaruhi orang lain.

Kepemimpinan mengandung makna mempengaruhi orang lain untuk berbuat seperti yang pemimpin kehendaki. Jadi yang dimaksud dengan kepemimpinan ialah ilmu dan seni mempengaruhi orang atau kelompok bertindak seperti yang diharapkan oleh pemimpin dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. (Syahril et al., 2022)

Wahab Abdul Kadir mendefinisikan pemimpin adalah orang yang memiliki kesanggupan mempengaruhi, memberi contoh, mengarahkan orang lain atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan baik formal maupun non formal. (Abdoel kadir, Abdul Wahab, 2006)

Pemimpin juga diartikan sebagai seseorang yang berkemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja bersama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikannya. (Terry, 2006)

Memimpin adalah sebuah aksi mengajak sehingga memunculkan interaksi dalam struktur sebagai bagian dari proses pemecahan masalah bersama. Pada hakekatnya setiap manusia pada hakekatnya adalah pemimpin, paling tidak ia sebagai pemimpin dirinya sendiri. Hati adalah pemimpin di dalam tubuh manusia, sebab segala sesuatu yang manusia perbuat adalah berdasar petunjuk dan kemauan hati nurani.

Pemimpin di dalam kelas adalah seorang guru yang menempati kedudukan sangat sentral, sebab perannya sangat menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan kurikulum dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, kemudian mentransfer nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses belajar mengajar. (Ari Supadi, 2022)

Eggi yang merupakan seorang eksponen generasi muda, mengatakan secara tajam bahwa dalam sejarah umat manusia belum satupun dapat terwujud sosok pemimpin sehebat kepemimpinan Rasulullah SAW, ia pun melontarkan sejumlah kriteria persyaratan yang harus ada dalam sosok seorang pemimpin, dari apa yang berusaha ia selami dari keteladanan

kepemimpinan Rasulullah Saw, yaitu:

- a) Pemimpin harus dekat dengan Tuhan dan konsisten memperjuangkan nilai-nilai dan ajaran Tuhan yang baik dan luhur.
- b) Pemimpin haruslah seorang yang ikhlas (nothing to loose), tanpa mengharap pamrih kecuali untuk beribadah pada Tuhan melalui pengabdian kepada masyarakat.
- c) Pemimpin harus sosok yang jujur dan adil. Dan khalifah Umar bin al-Khattab merupakan contoh pemimpin yang mampu membedakan mana kepentingan pribadi dan mana kepentingan Negara.
- d) Pemimpin harus mencintai rakyat dan mendahulukan kepentingannya di atas kepentingan diri, keluarga, dan golongannya.

Nampaknya, empat kriteria tersebut masih sangat jauh dari harapan apabila kita melihat kembali pada realitas yang menindas saat ini. Kepemimpinan dijadikan alat untuk mengeksploitasi rakyat. Padahal Islam memandang kepemimpinan sebagai sebuah beban (taklif) dan amanah, sehingga orang yang diberikan amanah kepemimpinan, dia harus mengedepankan pelayanan kepada masyarakat. Karena pemimpin adalah khadimul ummah (pelayan masyarakat).

Oleh karena itu, Sayid al-Wakil mengemukakan pendapatnya, bahwa: seorang pemimpin harus memiliki sekurang-kurangnya lima syarat, yaitu:

1. Muslim
2. Berilmu
3. Adil
4. Memiliki kemampuan memimpin
5. Sehat jasmani sehingga dapat menjalankan tugas-tugasnya. (Pahlawan Kayo, Khatib RB, 2005)

Ali bin Abi Thalib berkata, “Wajib bagi imam (pemimpin) memerintah dengan aturan yang diturunkan Allah Swt. dan menyampaikan amanah. Apabila ia melaksanakan demikian, maka wajib bagi rakyat menaatinya”.

2. Kepemimpinan Dalam Islam

Adapun gaya yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, Islam menghendaki

seperti berikut ini:

1. Selalu ramah dan gembira
2. Menghargai orang lain
3. Mempelajari tindakan perwira yang sukses dan menjadi ahli dalam hubungan antar manusia
4. Mempelajari bentuk kepribadian yang lain untuk mendapatkan pengetahuan dalam sifat dan kebiasaan manusia
5. Mengembangkan kebiasaan bekerjasama, baik moral maupun spiritual
6. Memelihara sikap toleransi (tenggangrasi)
7. Memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan
8. Mengetahui bilamana harus terlihat secara resmi sebagai pemimpin dan bilamana sebagai masyarakat, agar kehadirannya tidak mengganggu orang lain dan dirinya sendiri.

Asas pemimpin dalam Islam, (Kireina Putri Adzkia, Nita Rosalita, Okti Hazrati, Hisny Fajrussalam, S.Pd., n.d.) seperti dikemukakan Kamrani Buseri seperti berikut:

- a) Power sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi kekuasaan.

Dalam pandangan filsafat Islam, bahwa di atas rakyat dan presiden itu masih ada lagi yang maha memiliki power ialah Tuhan, oleh sebab itu baik rakyat maupun presiden harus merasakan bahwa mereka juga memiliki power sebagai pemberian dari Tuhan, itulah yang disebut dengan amanah yang harus dipertanggung jawabkan kepada pemberi. Jadi setiap manager mesti memiliki dua amanah yakni amanah dari organisasi/lembaga sekaligus amanah dari Tuhannya. Kesadaran spiritualitas ini memberikan corak kepemimpinan yang sangat berketuhanan dan manusiawi, dia akan membawa organisasinya ke arah visi ketuhanan dan kemanusiaan, bukan ke arah keserakahan.

- b) Wewenang (authority).

Kewenangan adalah batasan gerak seorang manager sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh pemberinya. Dalam pandangan Islam, wewenang juga dua lapis, yakni wewenang yang diperoleh sejalan dengan ruang lingkup tingkatan tugas dan tanggung jawab manajer, serta

wewenang yang diberikan oleh Tuhan sebagai khalifah-Nya, yakni memiliki kewenangan atas bumi dan segala isinya, dengan tugas memakmurkan bumi ini.

Kesadaran spiritual adanya kewenangan yang berlapis ini akan menumbuhkan pertanggung jawaban atas jalannya wewenang yang diterimanya.

c) Keimanan

Iman yang akan membalut power, authority dan amanah tersebut sehingga kepemimpinan akan dibangun atas dasar bangunan yang komprehensif, kuat dan berorientasi jauh ke depan tidak sekedar melihat manajemen hanya diorientasikan kepada masalah mondial/duniawi semata. Seorang pemimpin yang kuat imannya, dia memahami bahwa kemampuan memimpin yang dia miliki adalah pemberian Tuhannya. Dia menyadari punya kekurangan, dan di saat itu dia juga mudah bertawakkal kepada Tuhannya. Sehingga keberhasilan dan kegagalan baginya akan memiliki makna yang sama, karena keduanya diyakini sebagai anugerah sekaligus pilihan Tuhannya. Disini pentingnya zero power.

d) Ketakwaan

Takwa sebagai azas kepemimpinan bukan dalam arti yang sempit., yakni takwa berarti berhati-hati dan teliti. Oleh sebab itu dalam surah Al- Hasyr 18 mengenai perencanaan, Allah memulai menyeru dengan seruan” Hai orang-orang yang beriman bertakwalah”, baru dilanjutkan dengan perintah mengamati kondisi kekinian yang digunakan untuk menyusun rencana ke depan. Setelah itu ditutup dengan seruan “bertakwalah” kembali. Ini menunjukkan perencanaan dan implementasi rencana harus dengan kehati-hatian dan ketelitian dalam mengumpulkan data, pula dalam mengimplementasikannya.

e) Musyawarah

Sebagaimana diterangkan dalam surah As-Syura: 38 dan Ali Imran ayat 159. Musyawarah penting karena kepemimpinan berkaitan dengan banyak orang. Melalui musyawarah akan terbangun tradisi keterbukaan, persamaan dan persaudaraan. Perencanaan, organisasi, pengarahan dan pengawasan selalu saja terkait dengan

sejumlah orang, maka keterbukaan, persamaan dan persaudaraan akan memback up lancarnya proses manajemen tersebut. Sebuah visi dan misi organisasi, akan semakin baik bilamana dibangun atas dasar musyawarah, akan semakin sempurna dan akan memperoleh dukungan luas, sense of belonging and sense of responsibility karena musyawarah sebagai bagian dari sosialisasi.

Di sisi lain, musyawarah melenyapkan kediktatoran, keakuan dan arogansi yang seringkali menghambat kelancaran proses manajemen Tuhan juga mencontohkan dalam banyak firmanNya yang menggunakan kata “Kami” dari pada kata “Aku”. Penggunaan kata “Kami” tersebut adalah pengakuan adanya keterlibatan pihak lain. Musyawarah dapat memperkuat proses transformasi input menjadi output, sesuai penegasan Howard S. Gitlow, dkk yaitu “A process is a collection of interacting components that transform inputs into outputs toward a common aim, called a mission statement. It is the job of management to optimize the entire process toward its aim”.(Nursalim, n.d.)

Selain itu, Seorang pemimpin dalam Islam itu tidak boleh terlepas ciri-ciri berikut ini sebagai pedoman dalam memilih calon pemimpin masa depan:(Fatah Syukur, 2011)

- a. Setia; Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah.
- b. Tujuan, Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas.
- c. Berpegang pada Syariat dan Akhlak Islam, Pemimpin terikat dengan peraturan Islam, boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang pada perintah syariat.
- d. Pengemban Amanah, Pemimpin menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah yang disertai oleh tanggung jawab yang besar.

3. Sistem Kepemimpinan Rasulullah

Rasulullah Saw, adalah tauladan bagi umat dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam hal kepemimpinan ini beliau adalah sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna dimana kepentingan umat adalah prioritas bagi beliau. Maka sangatlah tepat apabila kita sangat mengidealkan

visi dan model kepemimpinan Muhammad SAW (sang revolusioner yang legendaris, manusia mulia kekasih Allah SWT). Kehidupan Rasulullah saw yang sangat mempesona dan mengagumkan merupakan gambaran yang hidup, riil, dan konkret dari fase-fase perjalanan hidup beliau. Kehidupan beliau hakekatnya merupakan wujud nyata dari ide yang terkandung di dalam Al-Quran.

Kenabian adalah anugrah Tuhan, tak dapat dicapai dengan usaha. Akan tetapi ilmu dan kebijaksanaan Allah yang berlaku, diberikan kepada orang yang bersedia menerimanya, yang sanggup memikul segala bebannya. Allah lebih mengetahui dimana risalah-Nya itu akan ditempatkan. Rasulullah SAW sudah dipersiapkan membawa risalah atau misi itu keseluruh dunia, bagi si hitam dan si putih, bagi si lemah dan si kuat. Ia disiapkan membawa risalah agama yang sempurna, dan dengannya menjadi penutup bagi para nabi dan rasul, yang hanya satu-satunya menjadi sinar petunjuk, sekalipun nanti langit akan terbelah, bintang-bintang akan runtuh dan bumi inipun akan berganti dengan bumi dan angkasa lain.

Pribadi Rasulullah saw oleh Leopold Weiss disifatinya dengan ungkapan “Hidup beliau yang mengagumkan adalah gambaran yang hidup di dalam Al-Quran, dan kita tidak dapat membuat keadilan yang lebih besar terhadap kitab suci itu kecuali dengan mengikuti beliau yang menjadi alat wahyu”. Sementara R.W.J. Austin menggambarkan pribadi Rasulullah saw dengan ungkapan “Nabi Muhammad adalah manusia sejati yang utuh dimana semua kebajikan dan aspek-aspek manusiawi berada dalam keseimbangan yang sangat sempurna. Sifat-sifat Rasulullah saw dalam memimpin umat nya adalah dengan cara:

1. SIDIQ (Jujur). Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk menjadi seorang pemimpin harus memilikisifat jujur dalam diri kita apapun yang terjadi.
2. AMANAH (dapat dipercaya). Rasulullah mengajarkan kepada kita untk menjadi seorang pemimpin yang dapat dipercaya dalam hal ucapan dan tindakan oleh orang-orang terdekat maupun masyarakatluas.
3. TABLIQ (mengajak kepada kebaikan). Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk menjadi seorang pemimpin

yang selalu dapat mengajak kebaikan kepada orang lain.

4. FATHONAH (pintar). Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk menjadi pemimpin yang cerdas dalam segala aspek ilmu pengetahuan dan bisa kita tularkan kepada orang lain. (Veithzal Rivai dan Arvivan Arifin., 2009)

Disamping itu masih banyak sekali bidang lain sehubungan dengan kebesaran Nabi SAW. Beliau menjadi pemimpin umat Islam, menjadi panglima perangnya; ia menjadi mufti, menjadi hakim dan organisator seluruh jaringan komunikasi dalam hubungan sesamanya dan antarbangsa. Dalam segala hal beliau dapat menegakkan keadilan. beliau mempersatukan bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok, sesuai dengan yang dapat diterima akal sehatnya. Ia menjadi lambang kefasihan, yang menyebabkan para ahli dalam bidang itu harus takluk dan menundukan kepala, mengakui kebesaran dan kedahsyatannya.

4. Implementasi kepemimpinan Rasulullah dalam pendidikan Islam

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. (Weni Kurniawati, 2022) Kepemimpinan Rasulullah dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Kepemimpinan yang Amanah

Kepemimpinan dalam Islam terkenal dengan khalifah islamiyah atau biasa disebut juga dengan imam. Sebagai seorang kepala Negara dalam islam disebut khalifah/imam . Kepemimpinan Islam juga dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW: “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT”. Minimalnya sebagai manusia kita harus tanggung jawab terhadap diri sendiri, karena didepan Tuhan kita semua akan dimintai pertanggung jawaban.

Amanah merupakan salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, yaitu amanah atau amanat. Amanah memiliki beberapa arti, antara lain 1) pesan yang dititipkan

kepada orang lain untuk disampaikan. 2) keamanan: ketenteraman. 3) kepercayaan. Sedangkan amanat diartikan sebagai 1) sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain. 2) pesan. 3) nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua; petuah. 4) perintah (dari atas). 5) wejangan (dari seorang pemimpin).

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata amanah diambil dari akar kata alif, mim dan nun yang memiliki dua makna: 1) lawan kata khianat yaitu ketenangan dan ketenteraman hati, 2) al-tasdiq yaitu pembenaran (Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Sedangkan menurut mata kuliah kepemimpinan amanah merupakan salah satu karakteristik dari seorang mu'min, sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Al-Mu'min (23) : 8. Orang yang amanah mau menerima tugas dan mau melaksanakannya.

Sifat kepemimpinan demokratis dari Rasulullah SAW diperlihatkan pula oleh ketekunan beliau mendidik para sahabat untuk dipersiapkan sebagai calon-calon penggantinya selaku pemimpin umat dalam urusan dunianya dan membiarkan mereka mengembangkannya diri tanpa kuatir tersaingi. Karena sifat kepemimpinan demokratis ini, beliau tidak mewasiatkan salah seorang diantara sahabatnya untuk menjadi "putra mahkota". Siapa yang akan menjadi pengganti beliau memimpin umat dan negara yang beliau bangun setelah beliau tiada diserahkan sepenuhnya kepada kehendak umat sendiri. (Mubasyaroh, 2018)

Dalam pandangan Islam kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggotanya yang dipimpinnya saja tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Namun kebanyakan manusia sering berlaku zalim dan bodoh, yaitu mau menerima tugas tetapi tidak mau melaksanakannya. Ini merupakan amanat yang sangat berat untuk diemban manusia padahal makhluk yang lain memilih untuk 'enggan' menerima amanat ini.

Sayid Qutbh dalam tafsir Fi Dalail Qur'an pada Q.S Al-Baqoroh ayat 30-39 menyimpulkan bahwa ada dua prinsip utama tentang konsepsi dan realitas tentang manusia, yaitu pertama manusia adalah tuan (penguasa dimuka bumi). Artinya semua yang ada dimuka bumi diciptakan untuk kepentingan hidup manusia. Dengandemikian tentunya manusia lebih mulia

daripada segala benda dan semua nilai material dimuka bumi ini. Kedua, manusia memiliki peranan utama dalam mengelola dan memelihara bumi. Dalam menjalankannya peranan manusia dituntut mampu mentarbiyahkan diri, keluarga dan sekaligus memberikan pencerahan kepada orang lain.

Kesempurnaan penciptaan manusia di dasari dengan kepemilikan sumber-sumber ilmu dan amal perbuatan yang diberikan Allah berupa hati, akal, telinga, mata dan organ tubuh lainnya. Dengan perangkat-perangkat tersebut manusia disertai tanggung jawab sebagai khalifah dan ‘abdun. Dua tanggung jawab itulah yang akan menjadikan manusia mendapatkan kemuliaan apabila seluruh potensi dan tanggung jawabnya dapat dijalankan dengan baik, dan sebaliknya akan mendapatkan hinaan apabila manusia tidak mampu menjaga amanat kekhalifahan dan kehambaanya dengan perilaku yang menyimpang dari syariatnya.

5. Kunci Kesuksesan Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

- 1) Akhlak rasul terpuji tanpa cela.
- 2) Karakter rasulullah yang tahan uji, tangguh, ulet, sederhana dan bersemangat tinggi.
- 3) Sistem dakwah nabi menggunakan metodehimbauan, hikmah, dan bijaksana.
- 4) Tujuan perjuangan nabi untuk kebenaran dan keadilan, menghancurkan yang batil, dan tanpa pamrih.
- 5) Prinsip persamaan.
- 6) Prinsip kebersamaan.
- 7) Mendahulukan kepentingan dan keselamatan pengikut.
- 8) Memberikan kebebasan berkreasi dan berpendapat serta mendelegasikan wewenang
- 9) Tipe kepemimpinannya kharismatis dan demokratis. (Fatah Syukur, 2011)

D. Simpulan

1. Pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain agar dapat berbuat sesuai dengan kemauan yang dikehendakinya. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang sanggup membawa orang lain

menuju kepada tujuan yang dikehendakinya. Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin, yang artinya adalah orang yang berada di depan dan memiliki pengikut, baik orang tersebut menyesatkan atau tidak. Ketika berbicara kepemimpinan maka ia akan berbicara mengenai perihal pemimpin, orang yang memimpin baik itu cara dan konsep, mekanisme pemilihan pemimpin.

2. Asas pemimpin dalam Islam, seperti dikemukakan Kamrani Buseri seperti berikut:
 - a. Power sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi kekuasaan.
 - b. Wewenang (authority).
 - c. Keimanan
 - d. Ketakwaan
 - e. Musyawarah
3. Rasulullah Saw. adalah tauladan bagi umat dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam hal kepemimpinan ini beliau adalah sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna dimana kepentingan umat adalah prioritas bagi beliau. Maka sangatlah tepat apabila kita sangat mengidealkan visi dan model kepemimpinan Muhammad SAW (sang revolusioner yang legendaries, manusia mulia kekasih Allah SWT).
4. Seperti yang diajarkan Nabi Muhammad bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat amanah. Beliau sendiri adalah pemimpin yang selalu menjunjung tinggi amanah. Beliau tidak pernah berjanji kecuali janji itu ditepati. Al-amin atau orang yang terpercaya merupakan atribut yang melekat dalam dirinya. Sikap amanah yang diakui bukan hanya oleh sahabat-sahabatnya. Bahkan oleh mereka yang berbeda keyakinan. Karena amanahnya setiap keputusan yang diambil selalumuaskan semua pihak.

Daftar Pustaka

- Abdoel kadir, Abdul Wahab. (2006). *Organisasi Konsep Dan Aplikasi*.
- Ari Supadi. (2022). HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DENGAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA DI MI DARUL HIKMAH GUNUNG MAS KECAMATAN MARGA SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. Ari Supadi. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/395>
- Fatah Syukur. (2011). *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*. Pustaka Riski Putra.
- Kireina Putri Adzkia, Nita Rosalita, Okti Hazrati, Hisny Fajrussalam, S.Pd., M. P. (n.d.). *Bagaimana Menjadi Pemimpin yang Baik Menurut Islam?* <https://www.kompasiana.com/naurashafwah/61c2862b17e4ac75c502ca62/bagaimana-menjadi-pemimpin-yang-baik-menurut-islam>
- Mubasyaroh, M. (2018). Pola Kepemimpinan Rasulullah: Cerminan Sistem Politik Islam. *Politea*, 1(2), 95. <https://doi.org/10.21043/politea.v1i2.4488>
- Nursalim. (n.d.). *MODEL KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. <http://utlubililma.wordpress.com/2010/12/24/7/>
- Pahlawan Kayo, Khatib RB. (2005). *Kepemimpinan Islam & Dakwah* (ke satu). Amzah.
- Syahril, S., Setyaningsih, R., & Hartati, S. (2022). *PENGARUH KETERAMPILAN MANAJERIAL DAN GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMK NEGERI DI KABUPATEN PESAWARAN*. 01(03), 778–787.
- Terry, G. R. (2006). *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith

DFM. (ke-8). Bumi Aksara.

Veithzal Rivai dan Arvivan Arifin. (2009). *Islamic Leadership (membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual)*. PT. Bumi Aksara.

Weni Kurniawati, R. S. (2022). MANAJEMEN STRESS PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/602>